

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan cairan yang diekskresi oleh kelenjar payudara. ASI merupakan nutrisi terbaik bagi bayi khususnya bayi 0-6 bulan, karena banyak mengandung unsur gizi yang dibutuhkan bayi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Proses menyusui atau laktasi mempengaruhi peningkatan produksi air susu pada ibu, karena hisapan yang semakin sering dilakukan bayi dapat meningkatkan produksi ASI (William, dkk, 2017).

Menyusui secara eksklusif dapat membantu membangun antibody pada bayi, sehingga terlindung dari berbagai penyakit seperti diare dan pneumonia. Peningkatan angka menyusui secara global berpotensi menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak usia balita dan dapat mencegah peningkatan 20.000 kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya (UNICEF, 2020).

Menurut data Survei Data dan Kesehatan Indonesia (SDKI) jumlah ibu menyusui 42% namun, hanya 44% yang berhasil menyusui pada 1 jam pertama setelah lahir dan hanya 62% dalam hari pertama setelah lahir serta 50,8 % dalam 1 bulan pertama. Pemberian ASI awal pada jam pertama setelah lahir akan merangsang terjadinya peningkatan prolaktin dalam darah dan mencapai puncak pada 45 menit pertama (SDKI, 2017).

Pengeluaran ASI akan menurun setelah lebih dari 6 bulan pertama menjadi 500 – 600 ml. Berdasarkan survei di Indonesia, 38% ibu berhenti memberikan ASI karena kurangnya produksi ASI, sehingga mengakibatkan ibu menjadi cemas dan tidak menyusui bayinya yang akan mengakibatkan tidak adanya hisapan pada putting susu ibu. Sehingga mempengaruhi produksi dan kinerja hormone oksitosin dan hormone prolaktin yang mengakibatkan produksi ASI semakin menurun (Doko, dkk, 2019).

Cakupan data bayi di Sumatera Utara yang telah mendapatkan ASI Eksklusif tahun 2017 menjadi salah satu dari lima Provinsi yang belum mencapai target Renstra Nasional yaitu 36,93% sedangkan target Renstra tahun 2017 44%. Cakupan data bayi yang telah mendapatkan ASI Eksklusif di Sumatera Utara pada tahun 2018 yaitu 34.86%. Terjadi penurunan sebesar 2,07% dari tahun 2017 ke tahun 2018 sehingga tidak adanya peningkatan cakupan bayi yang telah mendapat ASI Eksklusif dan belum tercapainya target Renstra Nasional (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2018).

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu setelah melahirkan dengan tujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Salah satu teknik yang dapat dilakukan untuk memperlancar produksi ASI yaitu dapat distimulasi dengan woolwich massage. Woolwich massage dilakukan pada area sinus laktiferus tepatnya 1-1,5 cm diatas areola mammae, yang bertujuan untuk mengeluarkan ASI yang ada pada sinus laktiferus. Pemijatan tersebut dapat merangsang sel saraf pada payudara, dimana rangsangan tersebut diteruskan ke hipotalamus dan direspon oleh hipofisis anterior

untuk mengeluarkan hormon prolaktin yang akan dialirkan oleh darah ke sel mioepitel payudara untuk memproduksi ASI, meningkatkan volume ASI, dan mencegah bendungan pada payudara yang bisa menyebabkan payudara bengkak (Yulianti, 2017).

Hasil penelitian Ohorella, Fadjriah, dkk, (2019) menyatakan bahwa jumlah responden sebelum dilakukan pijat woolwich yaitu dengan volume ASI > 20 cc sebanyak 26 orang (76,5%) dan responden dengan volume ASI < 20 cc sebanyak 8 orang (23,5%). Sedangkan setelah dilakukan pijat woolwich menunjukkan bahwa jumlah responden dengan volume ASI > 20 cc sebanyak 32 orang (94,1%) dan responden dengan volume ASI < 20 cc sebanyak 2 orang (5,9%). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh peningkatan produksi ASI sebelum dan setelah diberikan pijat woolwich.

Hasil penelitian Wahyuni, Endah Tri dan Noviyanti, Ratri (2019) menyatakan bahwa rata-rata pengeluaran ASI ibu nifas sebelum diberikan woolwich massage sebesar 85,733 dengan standar deviasi 5,07020 dan rata – rata pengeluaran ASI ibu nifas setelah diberikan Woolwich Massage sebesar 59,4333 dengan standar deviasi 4,01440. Data di atas menunjukkan bahwa ada kenaikan pengeluaran ASI sebelum diberikan massage woolwich dan setelah diberikan massage woolwich.

Berdasarkan data survey awal yang diperoleh dari Klinik Pratama Sunggal pada tanggal 7 November 2020, jumlah seluruh Ibu Nifas dari bulan September, Oktober, dan November sebanyak 26 Ibu nifas. Setelah dilakukan wawancara kepada 10 Ibu Nifas ternyata terdapat 5 Ibu Nifas yang tidak menyusui bayinya karena mengalami gangguan

terhadap pengeluaran ASI, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Efektifitas Woolwich Massage Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di Klinik Pratama Sunggal Tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui “Efektifitas Woolwich Massage Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di Klinik Pratama Sunggal Tahun 2020”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Efektifitas Woolwich Massage Terhadap Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di Klinik Pratama Sunggal Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di Klinik Pratama Sunggal Tahun 2020 sebelum dilakukan Woolwich Massage (Pre test).
- b. Mengetahui Pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di Klinik Pratama Sunggal Tahun 2020 sesudah dilakukan Woolwich Massage (Post test).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memberikan informasi dan pelayanan dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama pendidikan melalui pengumpulan dan pengelolaan data sekaligus sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan.

### **2. Bagi Responden**

Untuk menambah wawasan responden tentang pentingnya melakukan Woolwich Massage untuk membantu melancarkan pengeluaran ASI pada masa nifas.

### **3. Bagi Instansi Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masalah bagi tenaga kesehatan dalam upaya meningkatkan mutu dan pelayanan kesehatan khususnya dalam membantu meningkatkan Produksi ASI dengan metode Woolwich Massage.

### **4. Bagi Instansi Pendidikan**

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan tambahan pengetahuan bagi mahasiswa khususnya program studi DIII dan S1 Kebidanan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan UNPRI.

### **5. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai referensi dan data tambahan dalam pengembangan peneliti, dan dapat dijadikan dokumentasi ilmiah untuk meningkatkan minat peneliti selanjutnya.